

Banten



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini, aku pergi ke Kasepuhan Citorek untuk menemui temanku, Ade, yang akan mengikuti upacara seru. Anehnya, sampai di sana, Ade tidak mau menemuiku! Dia malah mengurung diri di dalam kamarnya. Apa yang terjadi ya? Upacara itulah yang membuatnya takut? Baca cerita petualanganku sampai selesai, ya!

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan seru seperti mencari kata dan mencocokkan gambar. Seru, lo!



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Keseruan Helaran Gegenek dan Sepitan



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016





Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Keseruan Helaran Gegenek dan Sepitan







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Keseruan Helaran Gegenek dan Sepitan

Yovita Siswati
InnerChild Studio

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Keseruan Helaran Gegenek dan Sepitan

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.



Penulis: Yovita Siswati
Foto-foto: Yovita Siswati
Ilustrator: InnerChild Studio
Editor: Pradikha Bestari

Cetakan I, 2017

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:
978-602-6477-20-0

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema “Seri Pengenalan Budaya Nusantara”. Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Keseruan Helaran Gegenek dan Sepitan	2
Tahukah Kamu:	
Serba-serbi Kasepuhan Citorek	3
Tahukah Kamu: Tradisi Ngadodol	6
Tahukah Kamu:	
Sistem Pemerintahan Kasepuhan Citorek	18





Tahukah Kamu: Goong Gede	21
Permainan: Mencari Kata	22
Permainan: Mencocokkan Gambar	26
Tahukah Kamu: Urutan Upacara	
Helaran Gegenek dan Sepitan	34
Kuis	38
Glosarium	39
Referensi	40





Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di **Kasepuhan Citorek, Lebak, Banten.**



“Panca, kita sudah hampir sampai!” celetuk Mang Cecep ceria, setelah hampir lima jam menyetir dari Rangkasbitung ke Citorek.

Aku yang tadinya terkantuk-kantuk langsung meluruskan duduk dan memandang ke luar jendela. Mataku terbelalak. Jalanan yang sejak tadi sudah menanjak dan menurun, sekarang semakin curam dan berkelok-kelok. Di kanan-kiri jalan, jurang-jurang dalam menganga.

“Kasepuhan Citorek terletak di kaki Gunung Halimun” Mang Cecep menerangkan. “Medannya berat. Untung Mamang hafal betul jalan ke sana.”

Aku tersenyum. Mang Cecep adalah teman ayahku. Beliau bersedia mengantarku ke Kasepuhan Citorek untuk memenuhi undangan Ade. Ade itu anak teman Ayah yang pernah berkunjung ke rumah kami.

Minggu lalu Ade meneleponku dan bilang bahwa besok ada upacara besar di Citorek, desanya, dan ia akan terlibat di upacara itu. Ia tak mau bilang upacara apa, hanya menekankan bahwa aku harus datang. Jadi di sinilah aku.

“Selamat datang di **Kasepuhan Citorek**,” kata Mang Cecep.



Serba-serbi Kasepuhan Citorek

- Kasepuhan berasal dari kata “sepuh” yang berarti tua. Kasepuhan berarti tempat tinggal para sesepuh.
- Arti lain kasepuhan adalah kelompok masyarakat yang masih teguh memegang adat istiadat Sunda, warisan nenek moyang sejak abad ke-16.
- Di daerah Banten Kidul atau Banten Selatan, ada lima kasepuhan yang tersebar di kaki Gunung Halimun. Salah satunya adalah Kasepuhan Citorek.



- Penduduk Kasepuhan Citorek dulunya adalah keturunan dari rakyat di Kerajaan Padjajaran. Mereka melarikan diri pada saat kerajaannya runtuh, akibat serangan tentara Kesultanan Banten di abad ke-16.

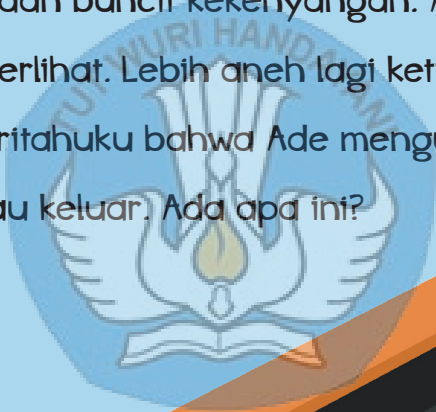


Tak lama kemudian, Mang Cecep menghentikan mobil tepat di depan sebuah rumah panggung, rumah khas Citorek.

Kami disambut oleh Aa Yayan, kakaknya Ade. Aa adalah bahasa Sunda untuk kakak laki-laki. Aa Yayan bertubuh kekar, berambut gondrong, dan bersuara serak. Sekilas tampak agak seram, tetapi senyum dan sorot matanya ramah.

Aa Yayan menghadirkan pepes ikan mas yang baru saja dibelinya dari seorang ibu. Uniknya, ibu itu memakai topi tudung dari anyaman bambu. Kata Mang Cecep, itu memang topi khas Citorek. Namanya **dudukuy**.

Pepes ikan mas itu lezat sekali. Penduduk Citorek suka sekali makan pepes ikan mas. Tak lama perutku sudah buncit kekenyangan. Anehnya, sampai saat itu, Ade sama sekali belum terlihat. Lebih aneh lagi ketika dengan salah tingkah Aa Yayan memberitahuku bahwa Ade mengurung diri di kamar. Ia tidak mau keluar. Ada apa ini?



Aa Yayan mengajakku berkeliling desa, sementara Mang Cecep harus kembali ke Rangkasbitung, kota terdekat dengan Citorek. Ayah juga menginap di kota itu untuk bekerja selama beberapa hari. Meskipun masih penasaran dengan Ade, aku menerima ajakan itu. Saat kami keluar rumah, aroma manis nan lezat menggelitik hidungku.

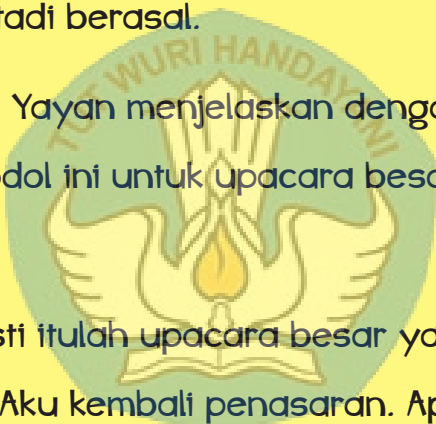
“Kita lihat para ibu ngadodol, yuk!” ajak Aa Yayan.

“Ngadodol?” ulangku sambil mengikuti Aa Yayan.

Di belakang rumah penduduk kami melihat ibu-ibu mengaduk sesuatu berwarna coklat kehitaman di dalam wajan dengan tongkat kayu panjang. Dari wajan itulah aroma manis tadi berasal.

“Itu adonan dodol,” Aa Yayan menjelaskan dengan suara serak. “Ngadodol artinya membuat dodol. Dodol ini untuk upacara besar besok. Upacaranya sampai tiga hari!”

Aku tersentak. Pasti itulah upacara besar yang dimaksud Ade saat meneleponku. Aku kembali penasaran. Apakah upacara itu ada hubungannya dengan sikap aneh Ade?



Tradisi Ngadodol

- Seperti halnya dalam masyarakat Sunda terutama dalam adat Kasepuhan Banten Kidul, di masyarakat Kasepuhan Citorek, dodol adalah sajian yang wajib hadir dalam setiap upacara atau hajatan besar.
- Dodol terbuat dari beras ketan, gula pasir, santan kelapa dan gula merah.
- Pembuatan dodol selalu dilakukan beramai-ramai.
- Dodol masih dimasak dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan tungku kayu bakar dan pengaduk panjang yang juga dari kayu.
- Dodol di Kasepuhan Citorek dibuat oleh kaum wanita. Namun, di beberapa tempat lain di Banten Kidul, dodol bisa juga dibuat oleh para laki-laki.



“Panca, ayo bangun! Hari sudah pagi,” suara Aa Yayan membuatku terjaga.

Kuintip keluar jendela. Matahari belum bersinar. Udara pun masih beku.

Aku tidur di kamar Aa Yayan semalam, setelah makan malam dengan orangtua

Ade. Ade masih belum mau keluar dari kamarnya. Ayah dan Ibu Ade juga tampak salah tingkah saat meminta maaf atas tingkah Ade.

Mengingat itu, aku langsung melompat turun dari tempat tidur. Kulihat Aa Yayan sudah rapi.

“Cepat mandi, lalu bersiap-siap ya. Pagi ini kita berziarah ke Makam Kasepuhan. Ini awal upacara besar!” Penjelasan Aa Yayan membuatku semakin cepat bersiap-siap.

Di luar rumah, akhirnya kulihat Ade sudah menunggu di ruang depan.

Wajahnya murung, namun ia tersenyum ketika melihatku.

“Maaf, Panca, kemarin aku tak menemuimu,” kata Ade.

“Kamu tidak sakit, kan?” tanyaku sambil meneliti keadaan temanku itu.

Ade menggeleng. “Aku hanya takut,” gumamnya lirih.

“Hush,” Aa Yayan memotong pembicaraan kami.

“Mengobrolnya nanti saja, kita harus bersiap!”



Tak lama setelah sarapan, aku, dan seluruh anggota keluarga Ade berjalan ke kompleks **Makam Kasepuhan**, bersama rombongan warga desa lainnya. Rombongan dipimpin oleh para sesepuh desa, kaum yang dituakan dan menjadi pemimpin masyarakat. Sesepuh desa disebut juga **baris kolot**. Tadi Aa Yayan sempat bilang bahwa Kasepuhan Citorek memiliki sistem pemerintahan yang unik.

Sesampainya di makam, semua berdoa dengan khusyuk.

“Apa yang sedang kita doakan?” bisikku pada Aa Yayan.

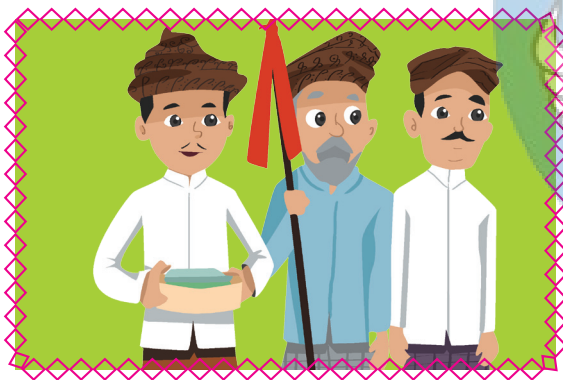
“Kita sedang memohon pada arwah para leluhur agar upacara besar ini dapat berjalan dengan lancar,” terang Aa Yayan. **Ziarah** ini adalah bagian dari tradisi untuk memelihara hubungan dengan **karuhun** atau para leluhur. Tradisi ini sudah dijalankan oleh nenek moyang kami sejak ratusan tahun lalu.”

Ziarah di makam telah selesai, kami pun kembali ke pemukiman. Acara berikutnya adalah **selamatan** di tempat para sesepuh desa.



Sistem Pemerintahan Kasepuhan Citorek

- **Oyok atau Bapa Gede:** Pemimpin Kasepuhan Citorek. Perintah pemimpin adat harus selalu dipatuhi. Pemimpin adat dipercaya sebagai pelindung yang akan selalu membuat keputusan demi kebaikan masyarakat.



- **Baris Kolot:** Para sesepuh yang bertugas membantu Oyok mengawal setiap kebijakan yang sudah ditentukan termasuk memberi masukan, nasihat ataupun teguran kepada Oyok.

- **Jaro Adat:** Orang yang menjadi penghubung antara pihak Kasepuhan dengan pihak di luar Kasepuhan. Jaro sama dengan lurah atau kepala desa dalam sistem pemerintahan negara. Jaro adat juga bertugas dalam upacara atau kegiatan adat.
- **Penghulu:** Membantu Oyok mengurus segala hal yang berhubungan dengan peristiwa kematian, pernikahan, dan acara-acara keagamaan

Usai ziarah dan selamatannya, terjadi sesuatu yang heboh. Ade menghilang! Aku dan Aa Yayan segera mencarinya. Sambil mencari, aku mengorek keterangan. Apa sebetulnya yang terjadi? Ade tampak muram sejak pagi dan katanya ia merasa takut. Apa ada hubungan antara rasa takut Ade dengan upacara yang akan datang ini?

Aa Yayan menggeleng pelan. "Biar Ade yang cerita sendiri kepadamu, Panca." Ah, semua menjadi semakin misterius!

Kami mencari Ade sampai ke sebuah rumah kayu yang tidak berdinding.

"Ini **Saung Lisung**. Usianya sudah ratusan tahun," Aa Yayan memberi keterangan. "Saung artinya rumah. Lisung atau lesung adalah tempat untuk menumbuk padi. Jadi Saung Lisung adalah tempat untuk menyimpan lisung. Kasepuhan Citorek memiliki tiga lisung, lisung ibu yang paling besar, lisung bapak dan lisung anak yang paling kecil."

"Oooh..." Aku manggut-manggut. Aku tahu bahwa padi perlu ditumbuk supaya kulitnya lepas. Di dalamnya ada beras yang bisa kita masak untuk dimakan sebagai nasi.

Dari Saung Lisung aku membuntuti Aa Yayan menyusuri pematang sawah, lalu berbelok ke jalan tanah yang diapit oleh rumah-rumah penduduk. Tiba-tiba kami sampai di sebuah rumah yang berukuran amat besar. Halamannya luas.

Di sini banyak orang sedang bekerja.

“Rumah apa ini? Sedang apa orang-orang itu?” tanyaku beruntun.

“Ini **Imah Gede** atau rumah gede, “ Aa Yayan menjawab. “Imah Gede adalah tempat tinggal Bapak Gede atau Ketua Adat. Mereka sedang membuat panggung untuk upacara besok.”

“Ada apa, Yan?” sapa seorang bapak.

“Kami sedang mencari Ade, Pak Jaro,” jawab Aa Yayan sopan.

“Waduh, Ade menghilang dari rumah? Gara-gara upacara besok ya? Ah, Bapak yakin besok pasti Ade akan riang gembira dan tidak takut lagi.”

Keningku semakin berkerut mendengarnya. Berarti betul ada hubungan antara ketakutan Ade dan upacara besok, tetapi apa?



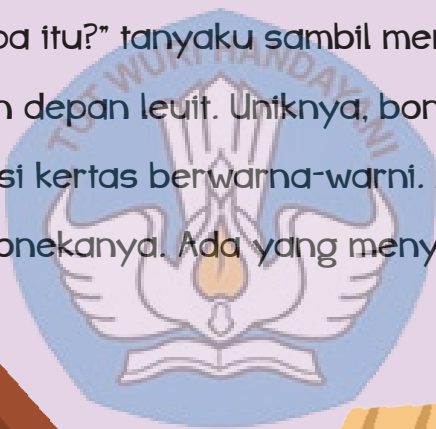
Dari Imah Gede, kami mencari Ade ke jajaran bangunan mungil serupa rumah. Bangunan itu banyak sekali!

“Ini **leuit** atau lumbung, tempat menyimpan padi. Setiap kepala keluarga paling tidak memiliki satu leuit. Persediaan padi di dalam lumbung dipakai untuk makan selama satu tahun. Bila ada yang kekurangan, kami akan saling berbagi,” Aa Yayan memberi penjelasan.

Aku meliukkan tubuh berusaha melihat di sela-sela leuit yang berjejer-jejer. Siapa tahu Ade bersembunyi di sana.

“Sepertinya Ade tidak di sini,” kata Aa Yayan.

“Hei, apa itu?” tanyaku sambil menunjuk deretan boneka di pelataran depan leuit. Uniknya, boneka-boneka bambu itu dilapisi kertas berwarna-warni. Macam-macam bentuk bonekanya. Ada yang menyerupai singa, rumah,



pesawat terbang, mobil, istana, dan masih banyak lagi. Beberapa orang tampak sedang menghias boneka-boneka itu.

“Itu macan tandu,” kata Aa Yayan.

“Tandu? Seperti tandu untuk mengangkat orang?” selidikku.

“Ya,” sahut Aa Yayan. “Besok Ade dan beberapa anak lainnya akan menaiki macan tandu itu dan diarak mengelilingi desa. “Di tempat lain, macan tandu sering juga disebut **sisingaan**, karena bentuknya menyerupai singa. Tetapi di sini bentuknya macam-macam, tidak hanya singa. Kami membuatnya beramai-ramai,” lanjut Aa Yayan.

Aku memerhatikan macan tandu sekali lagi. Aku pun membayangkan menunggangi tandu-tandu keren itu. Wah, rasanya pasti menyenangkan sekali! Tapi, kenapa Ade melarikan diri? Apakah ia takut disuruh menaiki tandu ini? Mungkin Ade takut ketinggian....



“Hei Yayan, Ade sudah kutemukan!” seru seorang pemuda. Ia menghampiri kami sambil menggandeng Ade yang berjalan sambil menunduk.

“Aku mau bersembunyi di rumah temanku di desa sebelah,” terang Ade. “Tapi di tengah jalan aku lapar, jadi aku duduk saja. Kebetulan Aa Ace lewat.”

Pemuda yang menggandengnya tergelak.

“Kenapa kamu bersembunyi?” tanyaku. “Apa yang kamu takutkan?”

“Aku takut... disepit,” jawab Ade.

“Ah, tak apa, dulu Yayan juga takut dan melarikan diri ke pematang sawah,” kata Aa Ace pada Aa Yayan sambil tergelak.

“Disepit itu apa?” tanyaku.

“Disepit itu sama dengan disunat,” sahut Aa Yayan. “Lusa akan diadakan **Upacara Sepitan** atau sunatan massal.”

“Oooh!” Mulutku membulat. Misteri terpecahkan. Aku paham kenapa Ade takut. Sunatan memang sedikit sakit, tetapi perlu dilakukan agar anak laki-laki menjadi sehat.



Keesokan paginya, aku dibangunkan Ade. Yang membuatku kaget adalah penampilannya Ade. Ia memakai kostum **Gatotkaca**, pahlawan dalam cerita **wayang**, yang dapat membelah angkasa. Kostum itu berbordir emas. Lengkap dengan sepasang sayap.

“Wow!” cetusku kagum. “Kamu keren sekali, De. Kenapa kamu pakai kostum seperti ini?”

“Setiap anak yang akan disepit hari ini memakai kostum yang sesuai dengan cita-citanya. Lalu, kami akan diarak keliling desa naik macan tandu. Itu yang namanya **Helaran**. Keren, kan? Makanya aku suruh kamu ke sini,” kata Ade dengan nada bangga, tetapi lalu ia menunduk. “Cuma saat aku telepon kamu, aku belum terlalu mengerti kalau diarak itu berarti aku akan disepit.”
Wajahnya kembali cemas.

“Ssst... Tenanglah.... Disepit, kan, untuk kesehatanmu juga. Aku yakin sakitnya takkan lama. Yang menyepit, kan, sudah ahli!” Aku berusaha menenangkan.

“Betul itu,” celetuk Aa Yayan yang mendadak muncul di depan pintu kamar.

“Sekarang ayo kita siap-siap!”



Huft!

Aku berusaha mendorong tubuhku menerobos kerumunan manusia yang menyesaki jalanan. Dengan susah payah akhirnya aku tiba di depan Imah Gede. Panggung di halaman sudah terpasang rapi. Di depannya tampak **lesung** dan **alu**.

“Kenapa ada lesung dan alu di depan panggung, Aa?” tanyaku. “Apa hubungannya dengan Sepitan?”

“Upacara hari ini akan diawali dengan acara menumbuk padi, disebut juga **Ngangkat** atau **Gegenek**,” jawab Aa Yayan.

“Upacara Gegenek dilakukan sebagai wujud sukacita dan kegembiraan akan hasil panen yang berlimpah. Sekaligus sebagai hiburan.”



“Kegembiraan panen?” aku masih tak paham. “Memangnya apa hubungannya acara sepitan dengan hasil panen?”

Aa Yayan tersenyum. “Warga Kasepuhan Citorek adalah **masyarakat agraris** yang hidup dari hasil pertanian. Seluruh kegiatan kami, termasuk yang berhubungan dengan hajatan besar selalu disesuaikan dengan siklus pertanian. Nah, **Helaran Gegenek** ini adalah ritual yang terakhir.

Dilaksanakan setelah semua proses pertanian selesai. Sebagai lanjutan rasa syukur, diadakan juga **Helaran Sepitan** sebagai hajat warga.”

Aa Yayan pun menjelaskan tentang siklus pertanian di Kasepuhan Citorek.



Siklus Pertanian Citorek

Di Kasepuhan Citorek, padi hanya boleh ditanam dan dipanen satu kali saja dalam setahun. Ini supaya hasil panen bagus dan kelestarian lingkungan tetap terjaga. Penggunaan pupuk atau bahan kimia untuk pertanian juga tidak diperbolehkan.

Urut-urutan kegiatan atau siklus pertanian dalam setahun adalah sebagai berikut:

Titiba Binih

Upacara musyawarah para sesepuh (baris kolot) untuk menentukan waktu menebarkan benih padi.

Tandur / Tanam

Upacara menanam bibit, dilakukan 40 hari setelah Titiba Binih.

Ngoyos

Upacara menyingi rumput atau tanaman padi yang mengganggu pertumbuhan tanaman padi. Ngoyos dilakukan dua kali setahun.

Babad Galeng

Ritual menghilangkan hama berupa rumput atau tanaman pengganggu yang tumbuh di galengan atau pematang sawah.



Mapag Pare Beukah

Acara selamatan pada saat padi sudah hampir mekar supaya nanti hasil panennya bagus dan berlimpah.

Mipit Tanam

Mengambil padi dengan etam (ani-ani). Setelah dipotong padi akan diikat sekepal-sekepal. Tiga kepal padi kemudian diikat menjadi satu dan disebut pocong.



Ngunjal / Rengkong

Upacara membawa padi dari sawah ke leuit (lumbung).

Nganyaran

Selamatan untuk padi yang baru dipanen. Saat inilah untuk pertama kalinya padi ditumbuk dan ditanak menjadi nasi. Sebelum Nganyaran padi hasil panen belum boleh dimakan.



Seren Taun (Serah Tahun atau Sedekah Bumi)

Syukur besar atas hasil panen.

Helaran Gegenek dan Sepitan

Upacara hajatan yang didahului dengan menumbuk padi di dalam lisung dengan menggunakan alu atau gegenek. Kemudian dilanjutkan dengan acara sepitan atau sunatan masal.

Para ibu mulai berkerumun di depan lesung. Masing-masing membawa alu. Suasana hening. Di depan Imah Gede tampak sekelompok Baris Kolot yang sudah berumur berdiri berjajar. Mereka memakai pakaian putih.

“Kami akan memulai ritual doa dan sesaji untuk **Goong Gede**,” bisik Aa Yayan.

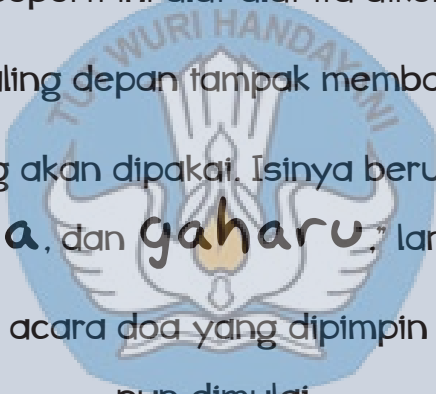
“Gong? Maksud Aa alat musik Gong?” tanyaku sambil berjinjit untuk melihat lebih jelas ke atas panggung.

“Benar. Helaran Gegenek wajib diiringi oleh Goong Gede. Goong Gede sehari-hari disimpan di teras Imah Gede,” terang Aa Yayan. “Hanya pada upacara khusus seperti ini alat-alat itu dikeluarkan.”

Baris Kolot yang berdiri paling depan tampak membawa sesuatu di tangannya.

“Itu adalah sesaji yang akan dipakai. Isinya berupa **kemenyan, cendana, dan gaharu**,” lanjut Aa Yayan.

Tak lama kemudian acara doa yang dipimpin oleh para sesepuh pun dimulai.



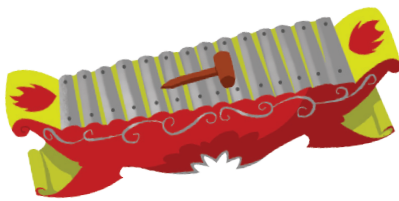
Goong Gede

- Gede berarti besar, jadi Goong Gede bisa juga diartikan sebagai Gong Besar.
- Goong Gede adalah alat musik yang digunakan untuk upacara-upacara adat yang berhubungan dengan kegiatan pertanian yang dilaksanakan di Kasepuhan Citorek.
- Goong juga digunakan sebagai sarana hiburan warga atau saat syukuran, selamatan dan hajatan.
- Pada zaman dahulu saat komunikasi masih sulit, Goong Gede digunakan juga sebagai sarana komunikasi bahwa akan ada perayaan.
- Goong Gede hanya boleh dimainkan oleh kaum laki-laki.
- Pemain Goong gede terdiri dari delapan orang yang dipilih oleh ketua adat Kasepuhan Citorek berdasarkan garis keturunan keluarga.
- Goong Gede hanya dimainkan empat kali dalam setahun yaitu pada saat Tanam/Ngaseuk, Mipit Tanam, Seren Taun, dan Gegenek.



Mencari Kata

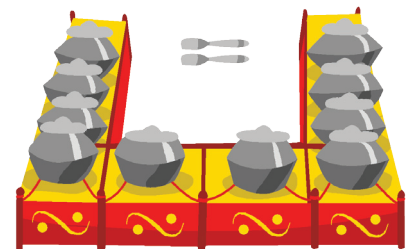
Goong Gede terdiri dari banyak perangkat. Ilustrasinya bisa kamu lihat di halaman ini. Nah, bisakah kamu menemukan nama-namanya di dalam kotak huruf acak di bawah?



Kecepres



Gong



Kenong



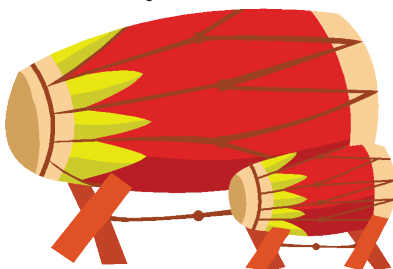
Bedug



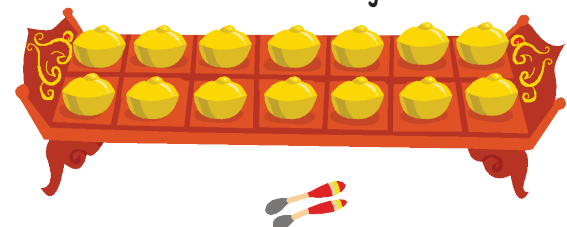
Saron

K	K	E	N	D	A	N	G
E	E	N	D	S	U	B	O
N	C	N	O	A	K	O	N
U	E	L	O	R	A	N	G
N	P	I	U	N	T	A	G
G	R	U	M	I	G	N	I
B	E	D	U	G	O	G	N
D	S	A	R	O	N	O	A

Kendang



Bonang



Acara doa sudah selesai. Salah seorang sesepuh mengambil pocong padi lalu meletakkannya di dalam lisung dan...

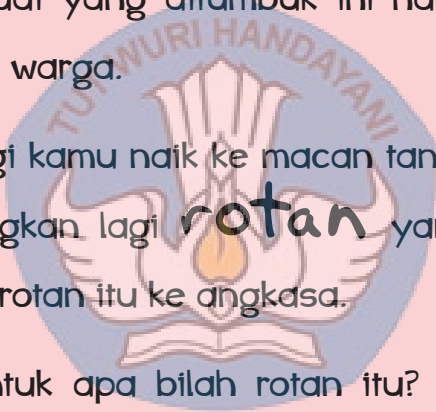
DUG! Teng teng teng gung.... Goong Gede mulai ditabuh. Alunannya terdengar keras namun juga lembut.

TUK TUK TAK TUK! Alu pun mulai menghantam lisung. Irama tumbukan alu terdengar selaras dengan tabuhan **gong, kenong, dan saron**. Para penumbuk menggerakkan tangan mereka dengan lincah. Ada kalanya mereka berputar mengelilingi lisung dalam gerakan yang sesuai dengan hentakan lisung dan ritme musik. Suasana ramai, penuh keriaan.

Oh iya, beras dari padi yang ditumbuk ini nantinya akan dimasak dan dihidangkan untuk seluruh warga.

"Sst, Ade, sebentar lagi kamu naik ke macan tandu. Aku juga mau bersiap, ah." Aa Yayan mengacungkan lagi **rotan** yang sejak tadi dibawanya. Dikibas-kibaskannya bilah rotan itu ke angkasa.

Mataku terbelalak. Untuk apa bilah rotan itu? Siapa yang akan dipukul dengan rotan? Aku menunggu dengan penasaran dan...sedikit gemetar.



Tumbukan alu berhenti. Ade dan anak-anak lainnya satu-persatu naik ke atas macan tandu yang diparkir di pelataran di depan deretan leuit. Ade yang mengenakan kostum Gatotkaca menunggangi macan tandu berbentuk pesawat terbang. Wow! Keren sekali!

Anak-anak lain juga tampil tak kalah meriah dengan mengenakan kostum dokter, polisi, pilot, tentara, dan banyak lagi.



Rombongan musik pengiring mulai menyiapkan perangkat. Tidak. Goong Gede tidak akan ikut mengiringi arak-arakan. Musik akan dimainkan oleh warga desa. Alat musiknya berupa gendang dan bedug lengkap dengan pengeras suara yang akan dibawa berkeliling menggunakan gerobak. Seorang ibu penyinden akan bernyanyi sepanjang jalan. Lagu-lagu yang dinyanyikannya adalah kidung berbahasa sunda.

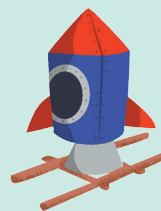
Pengusung tandu yang disebut juga pembawa **gotongan**, sudah berbaris rapi di sisi tiap tandu. Aa Ace ternyata akan mengangkat tandu Ade.

Dung tik pak tik dung! Musik mengalun, sinden bernyanyi, macan tandu terangkat, dan... helaran pun dimulai!



Mencocokkan Gambar

Ade dan anak-anak lainnya kebingungan mencari macan tandu mereka. Bisakah kalian bantu semua anak menemukan macan tandu masing-masing?



CEKLIK! CEKLIK!

Aku tangkas mengambil foto-foto helaran. Di barisan paling depan tampak dua orang Ibu. Aku menyipitkan mata, penampilan para ibu itu nyentrik sekali. Mereka memakai kacamata hitam dan topi laken berwarna cerah dengan motif ramai. Bukan hanya penampilan mereka yang eksentrik, mereka juga menari-nari dengan gerakan lucu!

Di sepanjang jalan, para pemuda saling melontarkan guyonan dan kata-kata penuh humor. Mereka juga sibuk menggoda anak-anak yang sedang diarak. Kami semua dibuat tertawa-tawa.

“Kita sedang melakukan **bobodoran**,” terang Aa Yayan yang tiba-tiba muncul di sampingku. “Melucu untuk menghibur anak-anak yang akan disepit, supaya mereka tidak takut.”

Aku melirik Ade dan teman-temannya. Semua tertawa riang, tak ada yang tampak takut!



Musik ditabuh kian ramai. Arak-arakan semakin bergerak maju. Di belakang macan tandu, anggota keluarga ikut berbaris mengiringi. Ayah dan Ibu Ade juga ikut. Senangnya! Ade pasti bangga!

“Panca!” panggil Aa Ace dari bagian lain arak-arakan. “Lihat aku! Sebentar lagi aku akan beraksi!”

Oh ya, Aa Ace memakai baju yang unik. Namanya **baju kampret** dan **celana pangsi** khas Sunda. Ia juga mengenakan kaus kaki panjang berwarna kuning yang dililit oleh tali-tali. Sepatunya berujung lancip. Namanya **sepatu kelinci**.



Aa Ace bersama ketiga orang temannya mengangkat tandu sambil menari.

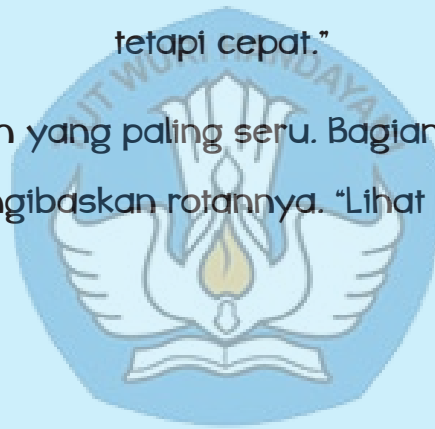
Lenggang gerakan mereka sederhana, namun kompak, sesuai alunan kendang dan kidung pesinden. Pengusung yang satu dengan yang lain saling memperhatikan gerakan agar selaras, karena kalau tidak, tandu bisa jatuh!

“Setiap gerakan ada namanya,” Aa Yayan menjelaskan sambil menonton tarian Aa Ace. “Gerakan berjalan kecil-kecil disebut **meresan. Mincid**,

merupakan gerakan berlari kecil dan menghentakkan kaki ke tanah.

Najong adalah gerakan menendangkan kaki ke samping dan ke depan sedangkan **gopar** atau **bangkaret** berarti menendang lalu menarik kaki sebatas lutut. Oh iya ada juga **incek**, yaitu berjalan kecil tetapi cepat.”

“Nah, sebentar lagi bagian yang paling seru. Bagianku!” Aa Yayan sekonyong-konyong mengibaskan rotannya. “Lihat baik-baik ya!”

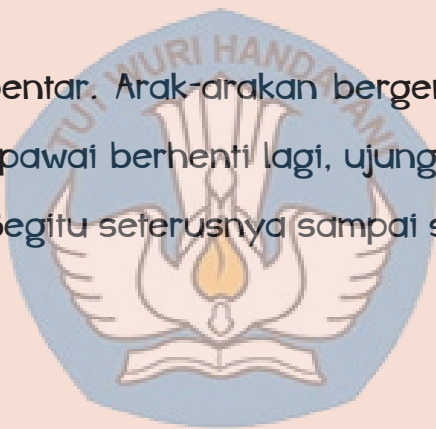


Musik mendadak berhenti. Arak-arakan terdiam di tempat. Beberapa pemuda memasuki pelataran, termasuk Aa Yayan. Mereka semua membawa....bilah rotan! Dengan satu seruan panjang, para pemuda itu menyabet diri mereka dengan bilah rotan yang mereka bawa! Aku memandang mereka dengan ngeri.

“Tak usah takut,” kata seorang bapak di dekatku. “Mereka hanya berpura-pura. Sabetannya tidak sakit. Ini bagian dari helaran. Namanya **Ujungan**.”

Ujungan dulu termasuk seni bela diri. Saat ini, ujungan hanya untuk menghibur anak yang disepit agar tidak takut. Ya, sambil menyabet, para pemuda itu kadang membuat gerakan-gerakan lucu yang justru membuat orang tertawa.

Ujungan berhenti sebentar. Arak-arakan bergerak kembali diiringi musik dan bobodoran. Tak lama pawai berhenti lagi, ujungan kembali dilakukan, lalu rombongan berjalan lagi. Begitu seterusnya sampai seluruh desa berkelilingi.



Tak lama, helaran sudah sampai ke garis akhir, yaitu halaman depan Imah Gede.

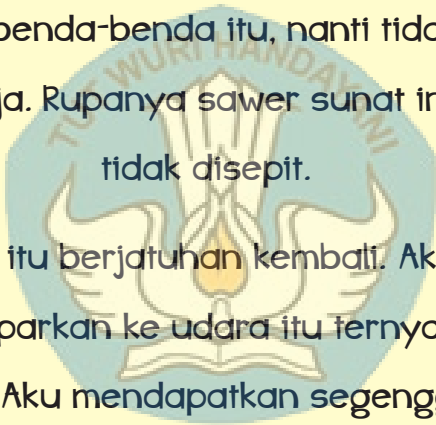
“Ade, bagaimana rasanya tadi?” tanyaku saat Ade sudah menuruni pesawatnya, eh, maksudku tandunya.

“Aku tak takut lagi!” sahut Ade dengan mata bersinar. “Eh, sebentar lagi ada **sawer sunat**. Kamu harus siap-siap!”

Belum sempat aku bertanya apa itu sawer sunat, ketika syuut... syutt...! Benda-benda kecil mendadak menghamburi aku dan anak-anak di sekitarku. Anak-anak menyambut benda-benda itu dengan suka cita.

“Cepat, Panca! Tangkap benda-benda itu, nanti tidak kebagian!” seru Ade, tetapi dia sendiri diam saja. Rupanya sawer sunat ini untuk anak-anak yang tidak disepit.

SYUR! Benda-benda kecil itu berjatuhan kembali. Aku ikut-kutan menyerbu! Benda-benda yang dilemparkan ke udara itu ternyata adalah beras kuning, uang receh dan permen. Aku mendapatkan segenggam penuh permen dan sekantong uang receh!



DUG! Tek nong ning gung! Goong Gede bergema kembali!

SYUT! Ade berseru riang saat ayahnya sekonyong-konyong membopongnya. Bukan hanya Ade, tetapi anak-anak lain yang akan disepit semua digendong ayah masing-masing.

Kemudian dalam hentak gerakan yang selaras, Ayah Ade mulai menari diiringi Goong Gede! Ya. Menari sambil menggendong Ade dengan tangan kiri. Tarian itu mengandung irama dengan langkah gagah.

“Acara ini disebut **Baksa**,” terang Aa Yayan. “Tarian ini juga sebagai hiburan untuk anak-anak yang akan disunat. Di Citorek, Baksa ditarikan oleh para Ayah, di daerah lain bisa saja dilakukan oleh bengkong atau dukun sunat.”

Penonton bersorak saat para penari mengangkat kaki sebelah kanan dan menari dengan kaki kiri saja. Ada juga gerakan berjalan ke depan sambil meloncat dengan satu kaki. Wah, penari harus pandai menjaga keseimbangan tubuh!



Tarian Baksa yang meriah akhirnya berakhir. Sekarang waktunya para sesepuh mengucapkan doa dalam bahasa Sunda.

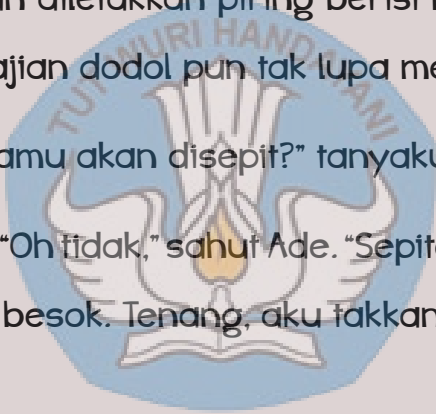
Doa yang dipimpin para Penghulu berlangsung khidmat, diikuti dengan berbagai wejangan. Tak lama kemudian, para ibu membawa gundukan-gundukan besar berwarna merah, dan ada juga yang berwarna putih dan kuning di atas tampah lebar. Waktunya makan!

“Itu **Nasi Hancengan**,” kata Ade, “Semacam tumpeng khas dari Citorek. Bentuknya setengah lingkaran, bukan kerucut seperti tumpeng kebanyakan. Satu nasi hancengan dapat dinikmati 10 orang.”

Di atas nasi hancengan diletakkan piring berisi berbagai macam ikan. Aku makan sampai kenyang. Sajian dodol pun tak lupa menemani.

“Jadi setelah makan, kamu akan disepit?” tanyaku.

“Oh tidak,” sahut Ade. “Sepitannya baru akan dilakukan besok. Tenang, aku takkan kabur lagi!”



Urutan Upacara Helaran Gegenek dan Sepitan

Hm, ternyata banyak sekali rangkaian upacara yang harus dijalankan saat Helaran Gegenek dan Sepitan. Sepertinya aku harus mencatatnya nih, supaya tidak lupa.

Sebelum Upacara

Ngadodol

Para ibu membuat banyak dodol dengan tungku kayu bakar.

Hari 1

Ziarah

Warga mengunjungi Makam Kasepuhan untuk berdoa kepada para leluhur. Mereka memohon kelancaran untuk upacara yang akan berlangsung

Selamatan

Baris kolot memimpin doa bersama para warga, meminta supaya acara berlangsung dengan baik dan aman.

Hari 2

Sesaji Goong Gede

Penyerahan sesaji dan doa untuk Goong Gede. Goong Gede merupakan alat musik yang khusus dimainkan pada upacara adat tertentu.



Gegenek	Upacara menumbuk padi yang dilakukan oleh kaum ibu. Upacara diiringi oleh Goong Gede. Irama alu selaras dengan tabuhan gong dan gerakan para ibu.
Arak-arakan	Acara mengarak anak-anak yang akan disepit keliling desa. Anak-anak diarak di atas tandu berbagai bentuk. Satu tandu diusung empat pemuda yang mengangkat tandu sambil menari-nari.
Bobodoran	Kegiatan melucu oleh para ibu sebagai pemimpin barisan dan para pemuda yang berdiri di sepanjang jalan.
Ujungan	Para pemuda menyabetkan bilah rotan ke tubuh sendiri. Acara ini bertujuan untuk menghibur anak-anak yang akan disepit.
Sawer Sunat	Acara menyebar uang receh, beras kuning, dan permen. Uang receh dan lain-lain itu akan diperebutkan oleh anak-anak yang tidak disepit.
Baksa	Tarian adat yang dilakukan oleh para ayah sambil menggendong anak-anak yang akan disepit. Tarian diiringi oleh Goong Gede.
Doa Bersama	Doa yang dipimpin oleh Baris Kolot dan diikuti oleh pemberian wejangan.
Makan Bersama	Seluruh warga menikmati Nasi Hancengan atau tumpeng khas Citorek. Tumpeng terbuat dari nasi putih, kuning atau merah dengan lauk ikan. Disajikan juga dodol yang dibuat saat acara Ngadodol.

Hari 3

Sepitan	Anak-anak yang akan disepit berendam di Sungai Citorek. Mereka lalu disepit oleh Bengkong atau dukun sunat.
----------------	---

Mataku mengerjap. Malam sudah berganti pagi. Sinar matahari menyeruak dari sela-sela dinding papan. Perlahan aku bangkit sambil menggeliat.

“Hei, di mana Ade?” Mataku menatap kaget tempat tidur kosong di sampingku. Jangan-jangan Ade menghilang lagi. Segera aku beranjak keluar.

“Ade sudah berangkat ke Sungai Citorek,” kata Aa Yayan. “Aku mau menyusul. Ayo ikut. Semoga Ade tidak melarikan diri dalam perjalanan ke sana!”

Sambil menaikkan kerah jaket untuk menahan dingin, aku berjalan tersuruk mengekor Aa Yayan. Di sebuah sungai kecil kulihat beberapa anak termasuk Ade sedang berendam.

“Kenapa mereka menenggelamkan tubuh di bawah air?” tanyaku.

“Supaya tubuh mati rasa karena dingin sehingga tidak sakit saat disepit,” jawab Aa Yayan.

Setelah **Bengkong** atau dukun sepit memanjatkan doa, sepititan pun dilaksanakan. Ade mendatangiku setelah semua beres.

“Selamat ya Ade, sekarang kamu sudah menjadi anak besar!” ucapku sambil menyalaminya.



Siang itu Mang Cecep datang menjemputku untuk kembali ke Rangkasbitung. Dari sana aku dan Ayah akan kembali ke Jakarta. Kulambaikan tanganku pada Ade dan Aa Yayan.

“Aku senang sekali bisa datang ke desamu,” kataku. “Selain menikmati upacara yang meriah, aku juga bisa merasakan suasana gotong royong dan semangat kebersamaan yang sangat kental di desa ini.”

“Terima kasih juga atas kunjunganmu, Panca,” kata Ade. “Maaf ya, waktu kamu baru datang, aku malah bersembunyi di dalam kamar.”

“Tak apa-apa, De. Kan, ada Aa Yayan yang menemaniku,” aku menyahut sambil mengerling ke arah Aa Yayan yang tersenyum hangat.



Kuis

1. Berasal dari manakah penduduk Kasepuhan Citorek?
 - a. Kerajaan Banten Kuno.
 - b. Kerajaan Padjajaran.
 - c. Kerajaan Bali Aga.
 - d. Kerajaan Mataram Kuno.
2. Berikut ini adalah nama perangkat Goong Gede, kecuali:
 - a. Gendang
 - b. Kecepres
 - c. Gong
 - d. Saron
3. Berapa banyakkah kegiatan siklus pertanian di Kasepuhan Citorek?
 - a. 9 kegiatan.
 - b. 11 kegiatan.
 - c. 10 kegiatan.
 - d. 11 kegiatan.
4. Apa fungsi utama bobodoran?
 - a. Menghibur Jaro Adat.
 - b. Menghibur wisatawan.
 - c. Menghibur penduduk.
 - d. Menghibur anak-anak yang akan disepit.
5. Apa nama tarian yang dilakukan para bapak sambil menggendong anak yang akan disepit?
 - a. Ngabubungah.
 - b. Baksa.
 - c. Haksa.
 - d. Dudukuy.
6. Bisakah kamu sebutkan urutan-urutan dalam Upacara Helaran Gegenek dan Sepitan di Kasepuhan Citorek?
7. Menurutmu apa pesan moral yang terkandung dalam cerita ini?

Glosarium

- Baju kampret: Pakaian tradisional Sunda yang berpotongan longgar dan lurus dari bahan polos.
- Bobodoran: Melucu, melawak
- Celana pangsi: Celana longgar, pasangan baju kampret.
- Gegenek/Ngangkat: Upacara menumbuk padi.
- Goong Gede: Alat musik pusaka di Kasepuhan Citorek.
- Halu atau alu: Alat untuk menumbuk padi.
- Helaran: Arak-arakan, pawai, karnaval.
- Imah Gede: Rumah panggung berukuran besar tempat tinggal ketua adat kasepuhan.
- Jaro Adat : Kepala desa, lurah, orang yang menjadi penghubung antara kasepuhan dengan dunia luar.
- Karuhun: Leluhur, nenek moyang
- Kasepuhan : Kelompok masyarakat yang masih terikat kuat dengan nilai-nilai tradisional atau adat para leluhur.
- Leuit: Lumbung padi.
- Lisung: Lesung, tempat untuk menumbuk padi.
- Macan tandu: Sisingaan, tandu yang dipakai dalam arak-arakan.
- Oyok: Ketua Adat.
- Ngabubungah: Bergembira ria.
- Sepitan: Sunatan, khitanan.
- Sesepuh: Kaum tua-tua atau yang dituakan. Disebut juga Baris Kolot.
- Tradisi: Adat atau kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Referensi

Afif Afianto, Komparasi Kearifan Tradisional Masyarakat Adat Kasepuhan Cibedug Dengan Aturan Formal Pengelolaan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Skripsi di Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, 2008

Kusnaka Adimiharja, Kasepuhan Yang Luruh di Atas Yang Luruh: Pengelolaan Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat, Tarsito, Bandung, 1992.

Tim Riset Pusaka bekerjasama dan atas dukungan: Respect, Hak Masyarakat Adat: Ketegangan Antara Kewajiban Negara dan Realitas Kebutuhan, Studi Kasus: Kasepuhan Citaresmi dan Citorek.

Artikel: Bagian Alat Musik Gamelan dalam website: <https://yudhipri.wordpress.com/2010/06/15/bagian-alat-musik-gamelan/>

Artikel: Baju Kampret di website Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, <http://budaya-indonesia.org/Baju-Kampret/>

Artikel: Mengenal Alat Musik Degung, sebagai Wujud Pelestarian Budaya Nusantara di Website Kampus IPB Jatinangor: <https://jatinangor.itb.c.id/gamelan-sunda-degung/>

Artikel: Persiapan Seren Tahun Di Kasepuhan Pasir Eurih di website: www.kabar.desa.web.id

Artikel Seni Pertunjukan di website: <http://disporbudpar.cirebonkota.go.id/2015/10/26/mengenal-seni-pertunjukan/>

Artikel Sejarah Lokal Tudung Citorek, di website: <http://pixsenaan.blogspot.co.id/2014/04/sejarah-lokal-tudung-citorek.html>

Buku versi online dapat diunduh pada laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/diikt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/>

Artikel: Tradisi Ngadodol dan Ngabendrong di website: www.kampungseniyudhaasri.com/2011/03/tradisi-ngadodol-danngabendrong-di.html

Blog: www.puseurcitorek.blogspot.co.id dan www.pancercitorek.blogspot.co.id

Dasir Ibnu Ahmad, Video: Helaran Sunatan Masal Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek, Saluran Youtube, 2016

Dimonk Bantan, Video: Budaya Citorek, Saluran Youtube, 2015

Wisnu Wirandi: Penelitian Kesenian Goong Gede di Desa Citorek, Kabupaten Lebak, Banten: Sebuah Tinjauan Fungsi dan Bentuk-Bentuk Gending, Jurusan Karawitan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Bandung, Saluran Youtube, 2013, blog : <http://wisnupatural.blogspot.co.id/2014/07/kesenian-goong-gede.html>

Tradisi Sisingaan, tugas sekolah SMA Negeri 3 Bogor, oleh: Ayu Erlyanda Alifirani, Dewa Rakmatullah, Husna Ghaisasi, Satrio Pinandito, Sekar Ayu Chadarwati, 2012, sebagaimana diunduh dari link : https://www.academia.edu/10959499/Tradisi_Khitanan_Sisingaan?auto=download

Website: huma.org.id

www.kamusbahasasunda.com

Wawancara dengan Bapak Jaro Jajang dari Desa Citorek Timur pada tanggal 7 Juni 2016